

Faktor Penentu Penerimaan Devisa di Provinsi Bali: Analisis *Partial Adjustment Model*

Putu Krisna Adwitya Sanjaya*¹, Made Heny Urmila Dewi², Ni Putu Martini Dewi³

¹Fakultas Ekonomi Bisnis dan Pariwisata, Universitas Hindu Indonesia
Denpasar, Indonesia

^{2,3}Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Udayana,
Denpasar, Indonesia

e-mail: krisnasanjaya50@yahoo.co.id, henyurmila@gmail.com*¹,
martinidewi@unud.ac.id²

Abstrak

Riwayat Artikel
Tanggal diajukan:
8 Juli 2020

Tanggal diterima :
23 Agustus 2020

Tanggal
dipublikasikan:
15 Desember
2020

Salah satu upaya untuk meningkatkan penerimaan devisa ialah dengan mengembangkan pariwisata sebagai *core* strategis guna menciptakan investasi serta mempercepat pertumbuhan ekonomi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh jumlah kunjungan wisatawan mancanegara, lama tinggal wisatawan, volume ekspor komoditi kerajinan dan penerimaan devisa tahun sebelumnya terhadap penerimaan devisa di Bali secara simultan dan parsial. Penelitian ini menggunakan data *times series* 1994–2019 dengan metode *Partial Adjustment Model*. Penelitian ini menemukan fakta bahwa jumlah kunjungan wisatawan mancanegara, lama tinggal wisatawan, volume ekspor komoditi kerajinan dan penerimaan devisa periode sebelumnya berpengaruh signifikan secara simultan terhadap penerimaan devisa di Provinsi Bali. Secara parsial volume ekspor komoditi kerajinan dan penerimaan devisa tahun sebelumnya berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerimaan devisa di Provinsi Bali selama periode analisis, sedangkan lama tinggal wisatawan tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan devisa di Provinsi Bali tahun 1994-2019. Pemerintah Daerah perlu mengambil kebijakan konkret terhadap penanganan masalah penerimaan devisa, untuk periode mendatang hendaknya variabel yang diangkat dalam penelitian ini perlu diperhatikan sebagai indikator riil yang strategis yang mempengaruhi penerimaan devisa. Peningkatan penerimaan devisa seyogyanya diupayakan agar dapat terserap di seluruh sektor untuk mengakselerasi pertumbuhan maupun pembangunan ekonomi Bali guna mewujudkan masyarakat yang *sukertha* atau sejahtera.

Kata kunci: ekspor; penerimaan devisa; pariwisata; *partial adjustment model*.

Abstract

Pengutipan:
Sanjaya, P. K. A.,
Dewi, M. H. U., &
Dewi, N. P. M.
(2020). Faktor
Penentu
Penerimaan
Devisa di Provinsi
Bali: Analisis
Partial Adjustment
Model. *Jurnal
Pendidikan
Ekonomi
Undiksha*, 12(2),
192–202.

Such is the case with the Province of Bali. One effort to increase foreign exchange earnings is to develop tourism as a strategic core to create investment and accelerate economic growth. The purpose of this study was to determine the effect of the number of foreign tourist visits, the length of stay of tourists, the volume of exports of handicraft commodities and foreign exchange earnings of the previous year on foreign exchange receipts in Bali simultaneously and partially. This research uses the times series data 1994-2019 with the Partial Adjustment Model method. This study found the fact that the number of foreign tourist visits, tourist length of stay, volume of exports of handicraft commodities and foreign exchange earnings in the previous period had a significant effect simultaneously on foreign exchange earnings in Bali Province. Partially, the volume of exports of handicraft commodities and foreign exchange earnings in the previous year had a positive and significant effect on foreign exchange earnings in Bali Province during the analysis period, while the length of stay of tourists did not significantly influence foreign exchange earnings in the Bali Province in 1994-2019. Local Governments

need to take concrete policies regarding the handling of the problem of foreign exchange earnings, for the coming period should the variables raised in this study need to be considered as strategic real indicators that affect foreign exchange earnings. Increased foreign exchange earnings should be strived to be absorbed in all sectors to accelerate the growth and economic development of Bali in order to realize a prosperous or prosperous society.

Keywords: *exports; foreign exchange revenue; tourism; partial adjustment model.*

PENDAHULUAN

Sektor pariwisata mempunyai peran dan fungsi strategis dalam pembangunan, disamping sebagai penghasil devisa bagi negara dan pendapatan bagi daerah juga dapat meningkatkan pertumbuhan perekonomian masyarakat (Sanjaya, Wulandari, Sumadi, & Sugianingrat, 2019). Sektor ini dirasakan memberikan kontribusi signifikan dalam memacu dan menggerakkan sektor perekonomian lainnya yaitu perdagangan, industri/kerajinan rumah tangga, transportasi, komunikasi, konstruksi, pertanian, dan usaha jasa lainnya, serta membuka dan menggerakkan berbagai lapangan kerja yang memungkinkan kesempatan kerja dan kesempatan berusaha lebih luas dan merata (Suyana & Agung, 2019).

Provinsi Bali merupakan tujuan wisata Indonesia, memiliki prospek kepariwisataan yang menggembirakan mengingat Pulau Bali populer dengan obyek-obyek wisata budaya, bahkan dapat disejajarkan kepopulerannya di kancah dunia kepariwisataan internasional (Krisna Sanjaya, 2018). Pada umumnya negara-negara sedang berkembang didalam usaha untuk membangun perekonomian mengalami kekurangan *ekuitas*, baik dalam bentuk mata uang negara yang bersangkutan maupun valuta asing atau devisa. Devisa diperlukan untuk mengimpor barang-barang modal yang tidak dapat diproduksi didalam negeri serta mengimpor bahan-bahan pangan untuk menutupi kelebihan permintaan diatas jumlah produksi yang ada (Krisna, 2020). Devisa sering juga disebut alat pembayaran luar negeri yang berasal dari bahasa Belanda "*Deviase*", sedangkan dalam bahasa Inggris dipakai istilah *foreign exchange*. Uang atau valuta asing

atau *foreign exchange* mempunyai arti sebagai alat pembayaran, alat penukaran, alat pengukur nilai, dan alat penyimpan nilai (Fratzcher, Gloede, Menkhoff, Sarno, & Stöhr, 2019). Menurut pasal 1 ayat 4 Bab. 1 Undang-undang No. 32/1964 (Syarifuddin, 2015) yang dimaksudkan dengan devisa adalah :

(1) setiap saldo bank dalam valuta asing yang mempunyai catatan kurs resmi dari Bank Indonesia dan (2) valuta asing lainnya, tidak termasuk uang logam yang mempunyai catatan kurs pada Bank Indonesia.

Bagi suatu negara setiap benda yang dapat digunakan sebagai alat pembayaran dalam transaksi-transaksi antara suatu negara dengan negara lainnya dapat disebut devisa, untuk dapat digunakan sebagai alat pembayaran atau sebagai alat pengukur bagi jumlah-jumlah yang harus dibayar, nilai itu pada umumnya dinyatakan dalam nilai mata uang yang menurut hukum yang berlaku di negara itu, dinyatakan sebagai alat pembayaran yang sah (Sayoga & Tan, 2017).

Cadangan devisa merupakan salah satu indikator moneter yang sangat penting yang menunjukkan kuat lemahnya ekonomi suatu negara (Setiawina & SE, 2016). Cadangan devisa yang cukup merupakan jaminan bagi tercapainya stabilitas moneter dan ekonomi suatu negara (Boediono, 2014). Beberapa faktor yang mempengaruhi penerimaan devisa di Provinsi Bali adalah jumlah kunjungan wisatawan mancanegara, lama tinggal wisatawan, dan volume ekspor komoditi kerajinan. Dewasa ini tidak ada satu negara pun yang tidak melakukan kontak ekonomi dalam dunia internasional baik melalui kerjasama bilateral, regional, multilateral maupun internasional termasuk aktivitas perdagangan internasional.

Perdagangan diartikan sebagai proses tukar menukar yang didasarkan atas kehendak sukarela dari masing-masing pihak (Jones & Kierzkowski, 2018). Masing-masing pihak harus mempunyai kebebasan untuk menentukan *benefit* dari pertukaran tersebut dari sudut kepentingan masing-masing dan kemudian menentukan apakah ia mau melakukan pertukaran atau tidak. Pada dasarnya pertukaran atau perdagangan timbul karena salah satu atau kedua belah pihak melihat adanya manfaat atau keuntungan tambahan yang bisa diperoleh dari pertukaran tersebut (*gains of trade*). Perdagangan internasional merupakan perdagangan antara atau lintas negara yang mencakup ekspor dan impor (Silvanita, 2014). Perdagangan internasional dibagi menjadi dua kategori, yakni perdagangan barang (fisik) dan perdagangan jasa. Perdagangan jasa antara lain terdiri dari biaya transportasi, perjalanan (*travel*), asuransi, pembayaran bunga dan *remittance* seperti gaji tenaga kerja Bali serta *fee* atau *royalty* teknologi (lisensi).

Ekspor merupakan pengeluaran barang-barang dari peredaran masyarakat dan mengirimkan keluar negeri sesuai dengan ketentuan pemerintah dan mengharapkan pembayaran dalam bentuk valuta asing (Aghion, Bergeaud, Lequien, & Melitz, 2018). Dalam perekonomian terbuka selain sektor rumah tangga, sektor perusahaan dan pemerintah juga ada sektor luar negeri karena penduduk di negara yang bersangkutan telah melakukan perdagangan dengan negara lain. Suatu negara yang memproduksi lebih dari kebutuhan dalam negeri dapat

mengekspor kelebihan produksi tersebut keluar negeri, sedangkan yang tidak mampu memproduksi sendiri dapat mengimpornya dari luar negeri (He & Krishnamurthy, 2019)

Perkembangan penerimaan devisa di "Pulau Seribu Pura" tidak terlepas dari perkembangan industri pariwisata yang dilaksanakan di Pulau Dewata itu sendiri (Urmila, 2013). Indikator guna mengukur maju mundurnya industri pariwisata adalah banyaknya wisatawan yang berkunjung ke suatu daerah/obyek wisata. Wisatawan mancanegara merupakan sumber pemasukan devisa yang cukup berarti bagi perekonomian nasional (Krisna, 2018). Sebagai pusat Daerah Tujuan Wisata (DTW) di Indonesia, Bali selama ini konsisten menempatkan sektor pariwisata sebagai salah satu sektor penggerak perekonomian. Oleh karena itu, sektor pariwisata dewasa ini masih menjadi andalan bagi pembangunan ekonomi di Provinsi Bali dan sebagai penyumbang terbesar penerimaan devisa Bali dibanding sektor-sektor lainnya (Asworowati, 2017). Adapun kontribusi sektor tersier dalam pembentuk Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Bali dapat dilihat pada tabel 1 berikut:

Berdasarkan tabel 1 dapat dikatakan bahwa *average* laju implisit produk domestik regional Provinsi Bali dalam 3 tahun terakhir berkisar di angka 3,16 persen, dimana sektor tersier dapat dikatakan sebagai sektor yang memberikan kontribusi cukup besar dalam pembentuk laju implisit perekonomian daerah Bali.

Tabel 1. Laju Implisit PDRB Provinsi Bali 2017-2019

PDRB Lapangan Usaha (Seri 2010)	Tahun (%)		
	2017	2018	2019
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	3.01	2.95	2.22
Pertambangan dan Penggalian	2.09	7.52	0.89
Industri Pengolahan	3.13	2.96	1.63
Pengadaan Listrik dan Gas	17.26	4.54	1.85
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	5.08	1.21	0.92
Konstruksi	2.55	4.49	3.15
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	3.63	2.43	1.58

Transportasi dan Pergudangan	5.4	4.43	3.01
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	3.41	2.57	2.76
Informasi dan Komunikasi	2.91	2.29	1.48
Jasa Keuangan dan Asuransi	4.14	3.6	1.77
Real Estate	3.56	2.5	1.26
Jasa Perusahaan	3.58	2.41	1.99
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	11.47	5.68	2.77
Jasa Pendidikan	3.45	3.3	3.1
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	2.87	2.48	2.22
Jasa lainnya	3.92	2.5	2.41
Produk Domestik Regional Bruto	3.98	3.21	2.29

Sumber : (Badan Pusat Statistik, 2020)

Kebijakan dan tindakan pemerintah dapat mendorong atau menurunkan permintaan faktor-faktor yang penting bagi wisatawan, seperti keamanan dan juga faktor-faktor sosial juga dapat mempengaruhi permintaan seperti sikap penduduk setempat pada wisatawan dan minat yang dibangkitkan oleh budaya setempat. Sektor pariwisata merupakan industri jasa yang sangat sensitif terhadap isu strategis seperti gangguan keamanan. Faktor keamanan merupakan salah satu aspek yang patut dipertimbangkan yang dapat memberikan rasa nyaman bagi wisatawan untuk berkunjung ke suatu destinasi tertentu. Seperti pengalaman terdahulu yang pernah menimpa Bali melalui peristiwa Bom Bali I (2002) dan Bom Bali II (2005). Kajian yang pernah dilakukan oleh (Ramadhanti, 2019) dan (Yunardi, 2010) peristiwa Bom Bali memberi dampak yang signifikan terhadap penerimaan devisa Bali, mengingat dengan adanya pemberlakuan *travel warning* oleh negara lain kepada Bali tentu berimplikasi terhadap pariwisata Bali khususnya, karena berpengaruh terhadap jumlah kedatangan wisatawan mancanegara yang datang ke Bali. Upaya yang dilakukan oleh Indonesia maupun negara lainnya untuk meningkatkan kunjungan wisatawan sangat bermanfaat untuk membangun kembali citra positif yang menurun drastis dikarenakan peristiwa bom tersebut. Pariwisata memiliki peran penting dalam

perkonomian. Pariwisata merupakan sektor yang mampu menghasilkan devisa dengan cepat dan mudah dalam menciptakan lapangan pekerjaan. Hal itu menjadikan pariwisata menduduki peringkat kedua dalam penerimaan devisa sebesar 13,568 juta USD (Ramadhanti, 2019). Permintaan yang pada akhirnya akan mempengaruhi penawaran pariwisata (Krisna Sanjaya, 2018). Dari segi wisatawan mancanegara dapat diungkapkan dalam waktu lama tinggal, kegiatan dan penggunaan sumber daya oleh wisatawan, kepuasan (peringkat dan keinginan kembali ke tempat yang pernah dikunjungi), dan pengeluaran.

Jumlah kunjungan wisatawan merupakan banyaknya (kuantitatif) wisatawan mancanegara yang datang selama periode tertentu ke tujuan destinasi wisata. Dalam 5 tahun terakhir perkembangan jumlah wisatawan mancanegara yang datang ke Bali secara *average* adalah 1,57 persen atau setara dengan 1.735.274 wisatawan (Badan Pusat Statistik, 2020). Kedatangan wisatawan mancanegara ke suatu daerah tentu akan memberikan dampak secara ekonomi yakni peningkatan devisa, mengingat pariwisata mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi (Suyana & Agung, 2019). Penelitian yang dilakukan oleh (Antania, 2020) menunjukkan pengaruh yang signifikan antara jumlah kunjungan wisatawan dengan penerimaan devisa.

Lama tinggal wisatawan yang datang pada suatu tempat atau negara adalah kuantifikasi hari yang di habiskan oleh seorang wisatawan untuk tinggal di suatu negara diluar tempat tinggalnya (Pitana, 2019) dan juga merupakan komponen statistik yang sangat penting untuk diketahui, terutama dalam menentukan perencanaan, berapa banyak kamar dan fasilitas lainnya yang diperlukan di negara atau tempat yang dikunjunginya. Perkembangan lama tinggal wisatawan di Pulau Bali dalam 5 tahun terakhir sangatlah berfluktuasi dengan rata-rata lama tinggal selama 12 hari (Badan Pusat Statistik, 2020).

Setiap negara/ daerah ingin meningkatkan kesejahteraan, untuk meningkatkan kesejahteraan dalam konteks internasional perlu melakukan perdagangan internasional (Silvanita, 2014). Instrumen yang digunakan dalam perdagangan internasional adalah ekspor yang dapat digunakan sebagai salah satu kekuatan pendorong dalam mempromosikan pembangunan ekonomi (Putra & Damanik, 2017). Perbedaan faktor produksi akan memungkinkan ekspor dilakukan sehingga antar negara akan menghasilkan *benefit* atau penerimaan (Jones & Kierzkowski, 2018). Ekspor yang dilakukan oleh Provinsi Bali yang terkait dengan sektor kepariwisataan adalah ekspor komoditi kerajinan, mengingat Bali memiliki keunggulan kompetitif di bidang ini (Krisna, 2020). Kajian yang pernah dilakukan oleh (Ari, Nyoman, & Meydianawathi, 2014) menyimpulkan ekspor memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penerimaan negara artinya semakin tinggi suatu negara mampu mengekspor suatu produk maka akan dapat meningkatkan penerimaannya dari sektor luar negeri. Begitu halnya juga terhadap penerimaan devisa tahun sebelumnya merupakan gambaran atau acuan bagi perumus kebijakan untuk melakukan program yang mendukung untuk tercapainya peningkatan laju penerimaan negara dari tahun ke tahun untuk dapat terus meningkat sehingga dengan peningkatan itu secara akumulasi akan dapat digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya.

Dengan ekonomi yang maju, pendapatan meningkat dan ketersediaan fasilitas yang baik serta didukung oleh keadaan politik dan keamanan yang kondusif, maka keadaan pariwisata di Bali dapat berkembang secara baik. Sebaliknya, bila salah satu keadaan tidak mendukung seperti keamanan yang kurang kondusif, maka keadaan pariwisata tidak berkembang dengan baik. Oleh karenanya sangat beralasan kalau semua pihak dituntut peran sertanya dalam menciptakan iklim yang kondusif bagi tumbuh dan berkembangnya sektor pariwisata. Untuk mengetahui pentingnya sektor perekonomian tersier dalam kaitannya dengan penerimaan dari sisi eksternal maka diperlukan suatu kajian ilmiah yang diharapkan mampu menjadi dasar rujukan bagi proses pengambilan kebijakan di daerah. Penelitian terdahulu telah dilakukan oleh (Yasa, 2015), (Suci, 2015) dan (Antania, 2020) telah mengkorelasikan antara pengaruh jumlah kunjungan wisatawan terhadap penerimaan yang ketiganya menghasilkan korelasi yang positif dan signifikan. Penelitian yang telah dilakukan oleh (I. N. Wijaya, 2017), (I. B. P. Wijaya & Mustika, 2014) telah menganalisis hubungan antara lama tinggal wisatawan, terhadap penerimaan devisa, namun hanya menghasilkan korelasi yang kecil dan masih memerlukan variabel lain seperti ekspor karena ekspor juga merupakan salah satu komponen pembentuk penerimaan dari ekspor luar negeri (devisa). Penelitian (Ari et al., 2014) menghasilkan fakta bahwa ekspor (kerajinan) berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerimaan. Namun sejauh ini masih minim penelitian yang mengkombinasikan jumlah kunjungan wisatawan mancanegara, lama tinggal wisatawan, volume ekspor komoditi kerajinan dan masih minim juga menggunakan variabel/ag penerimaan devisa tahun sebelumnya ($t-1$) dan penerimaan devisa kedalam satu penelitian.

Dengan demikian penelitian ini dilakukan guna menjawab permasalahan pokok terkait pengaruh jumlah kunjungan wisatawan mancanegara, lama tinggal wisatawan, dan volume ekspor komoditi

kerajinan serta penerimaan devisa tahun sebelumnya baik secara simultan maupun parsial terhadap penerimaan devisa Provinsi Bali periode 1994 – 2019. Untuk mengetahui pentingnya penerimaan devisa di Bali diperlukan suatu kajian ilmiah yang diharapkan mampu menjadi rujukan dasar pengambilan kebijakan, sehingga *sawala* atau diskusi yang terjadi terhadap justifikasi penerimaan devisa tidak lagi menjadi isu yang krusial. Inilah letak kebaruan penelitian ini yang didukung oleh data empiris, menggunakan variabel penerimaan devisa tahun sebelumnya (*distributed lag*) serta menggunakan konsep analisis ekonometrika dinamis.

METODE

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kausal karena bertujuan untuk mendapatkan bukti sebab akibat antara variabel-variabel penelitian yang terdiri atas penerimaan devisa, jumlah kunjungan wisatawan mancanegara, lama tinggal wisatawan dan ekspor komoditi kerajinan. Sumber data dari penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Provinsi Bali, Kantor Perwakilan Bank Indonesia Denpasar, Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Bali. Definisi operasional variabel dalam penelitian ini yaitu pertama, jumlah kunjungan wisatawan mancanegara adalah banyaknya wisatawan mancanegara yang langsung datang ke Bali dalam periode satu tahun selama periode 1994 - 2019 diukur dalam satuan orang. Kedua, lama tinggal wisatawan adalah rata-rata lama tinggal wisatawan mancanegara di Bali dalam periode satu tahun selama periode 1994 - 2019 yang dihitung dengan satuan hari/orang. Ketiga, Volume ekspor komoditi kerajinan adalah total volume ekspor komoditi kerajinan Provinsi Bali dalam periode satu tahun selama kurun waktu 1994 - 2019, yang diukur dalam satuan pcs. Keempat, Penerimaan devisa tahun sebelumnya yaitu penerimaan devisa periode sebelumnya yang akan memberikan sumbangsih pada tahun mendatang. Kelima, penerimaan devisa Provinsi Bali adalah besarnya penerimaan devisa yang diterima oleh Provinsi Bali

setiap tahun pada periode tahun 1994 - 2019 yang diukur dalam satuan mata uang ribuan US\$.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis ekonometrika dinamis *Partial Adjustment Model* (PAM) dengan aplikasi *software Eviews10*. Dalam analisa regresi yang menggunakan data *time series*, apabila model regresi tidak hanya menggunakan nilai variabel independen masa kini tetapi juga masa lalu (*lagged*) model tersebut disebut *distributed lag* yang termasuk pula *adaptive expectation* merupakan rasionalisasi daripada model Koyck (Widarjono, 2013). Rasionalisasi lainnya disampaikan oleh Marc Nerlove yang disebut *stock adjustment model* atau *partial adjustment model* (PAM) (Utama, 2017). Sebelum pengujian model regresi dilakukan maka dilakukan terlebih dahulu uji stationeritas, kemudian diikuti uji asumsi klasik yang meliputi uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi agar model memenuhi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan Mancanegara, Lama Tinggal Wisatawan, Volume Ekspor Komoditi Kerajinan dan Penerimaan Devisa Tahun sebelumnya terhadap Penerimaan Devisa Provinsi Bali Tahun 1994 – 2019

Hasil analisis statistik dengan piranti *software Eviews10* yang dirangkum dalam tabel 2 dapat disimpulkan bahwa secara simultan variabel jumlah kunjungan wisatawan mancanegara, lama tinggal wisatawan, volume ekspor komoditi kerajinan dan penerimaan devisa tahun sebelumnya berpengaruh signifikan terhadap penerimaan devisa Provinsi Bali yang dapat dijelaskan melalui nilai F hitung (208,924) > F tabel (2,840) dan nilai probabilitas 0,000 < taraf nyata 0,05. Hasil ini didukung dengan nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,976 yang memiliki arti bahwa 97,60 persen variasi dari penerimaan devisa di Bali dapat dijelaskan oleh variabel jumlah kunjungan wisatawan mancanegara, lama tinggal wisatawan, volume ekspor komoditi kerajinan dan penerimaan devisa tahun sebelumnya sedangkan sisanya 2,40

persen dijelaskan oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian.

Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan Mancanegara terhadap Penerimaan Devisa Provinsi Bali Tahun 1994 – 2019

Hasil analisis statistik untuk variabel jumlah kunjungan mancanegara diketahui bahwa nilai t hitung bernilai positif sebesar 2,424 yang lebih besar dari nilai kritis t tabel sebesar 1,721 Hasil statistik uji t untuk jumlah kunjungan wisatawan mancanegara diperoleh nilai probabilitas sebesar 0,010 dimana lebih kecil dari tingkat kesalahan $\alpha = 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa jumlah kunjungan wisatawan mancanegara berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerimaan devisa di Provinsi Bali Tahun 1994-2019. Hubungan positif dan signifikan antara variabel jumlah kunjungan wisatawan mancanegara terhadap penerimaan devisa sebagai salah satu sumber peneriman daerah sejalan dengan kajian yang pernah dilakukan oleh (Yasa, 2015). Sektor pariwisata melalui variabel

pendukung seperti jumlah kunjungan wisatawan merupakan sektor yang potensial untuk dikembangkan sebagai salah satu *laverage* dari sumber pemasukan bagi suatu negara/daerah. Pembangunan sector kepariwisataan di Provinsi Bali ditunjukan untuk dijadikan sumber pendapatan yang potensial bagi daerah dan juga menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat Bali. Untuk mencapai tujuan tersebut maka pemerintah Provinsi Bali dari tahun ke tahun berusaha untuk meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan yang berkunjung ke kabupaten/ kota di Provinsi Bali. Temuan dari penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh (Antania, 2020),(Asworowati, 2017) dan (Suci, 2015) yang menyatakan bahwa jumlah kunjungan wisatawan mancanegara berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerimaan daerah.

Tabel 2. Estimasi Regresi Penerimaan Devisa di Provinsi Bali 1994 -2019

Variabel	Coefficient	t Statistic	Sig
Jumlah kunjungan Wisatawan Mancanegara (Kun)	0,245	2,242	0,010
Lama Tinggal Wisatawan (Los)	-7,117	-1,211	0,234
Volume Ekspor Komoditi Kerajinan (Eks)	0,069	2,220	0,038
Penerimaan Devisa Tahun Sebelumnya (Dev_1)	0,784	5,584	0,000

Constant = -1,908
F Statistic = 208,924
R Square = 0.976
Sig = 0.000

Sumber : Hasil analisis

Lama Tinggal Wisatawan Tidak Berpengaruh terhadap Penerimaan Devisa Provinsi Bali Tahun 1994 – 2019

Hasil pengujian secara statistik menunjukkan bahwa secara parsial lama tinggal wisatawan tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan devisa pada

taraf nyata 5 persen hal ini dibuktikan dengan nilai t hitung = -1,211 yang lebih kecil dari t tabel = 1,721. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini tidak sesuai dengan hipotesis yang mengemukakan bahwa terdapat pengaruh positif dan nyata antara variabel lama tinggal wisatawan dengan penerimaan devisa. Tidak signifikannya

pengaruh lama tinggal wisatawan terhadap penerimaan devisa Provinsi Bali disebabkan karena wisatawan yang berkunjung ke Bali tidak dapat digeneralisasi seluruhnya melakukan kegiatan wisata atau mempunyai tujuan lain seperti melakukan kunjungan bisnis, mengunjungi teman dan keluarga, menghadiri pertemuan, konferensi, belajar dan keagamaan, sehingga lamanya tinggal wisatawan tersebut kurang memberikan kontribusi terhadap penerimaan devisa. Selain itu, lama tinggal wisatawan juga dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial seperti keamanan, pelayanan, serta sikap atau pola tingkah laku penduduk setempat. Fenomena yang terjadi di Bali adalah pengelolaan yang perlu disempurnakan lebih lanjut serta aturan yang kurang tegas di beberapa objek wisata sehingga menimbulkan situasi yang dapat saja memberi rasa kurang nyaman bagi pengunjung atau wisatawan. Hal ini di sinyalir dapat mengurangi kepuasan dan kepercayaan wisatawan sehingga wisatawan memilih untuk kembali ke negara asalnya atau mencari daerah wisata yang baru, terlebih saat ini Pemerintah Pusat Melalui Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia telah mencanangkan dan menggalakkan program destinasi "10 Bali baru", hal tersebut juga dapat mempengaruhi laju *length of stay* wisatawan mancanegara di Bali sehingga pengeluarannya tidak terlalu besar yang tentu saja ini berimplikasi terhadap penerimaan daerah bagi Bali yang bersumber dari devisa. Hasil dari temuan penelitian ini mendukung penelitian yang pernah dilakukan oleh (Yasa, 2015), (I. B. P. Wijaya & Mustika, 2014) dan (I. N. Wijaya, 2017).

Pengaruh Volume Ekspor Komoditi Kerajinan terhadap Penerimaan Devisa Provinsi Bali Tahun 1994 – 2019

Hasil analisis statistik untuk variabel volume ekspor komoditi kerajinan diketahui bahwa nilai t hitung bernilai positif sebesar 2,220 yang lebih besar dari nilai kritis t tabel sebesar 1,721 Hasil statistik uji t untuk variabel volume ekspor komoditi kerajinan diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,038 dimana lebih kecil dari tingkat kesalahan $\alpha = 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa volume ekspor komoditi

kerajinan berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerimaan devisa di Provinsi Bali Tahun 1994–2019. Provinsi Bali sangat mengandalkan sektor pariwisata bagi penerimaan daerah, mengingat Bali tidak memiliki sumber daya alam dalam hal minyak dan gas, maka perkembangan ekspornya difokuskan pada peningkatan perdagangan komoditi non migas yang dapat disesuaikan dengan potensi dan kondisi sumber daya alam atau kondisi sumber daya manusia yang tersedia. Dengan mengeksport hasil sumber daya alam dan juga komoditas unggulan seperti kerajinan, maka Provinsi Bali akan mendapat devisa dari luar negeri yang selanjutnya dapat digunakan untuk mengadakan pembangunan (Ignatia dan Yunita, 2009). Penghasilan ekspor terbesar Provinsi Bali di sektor non migas yaitu kerajinan sebesar 44 persen (Bank Indonesia, 2019). Hasil dari temuan dalam penelitian ini selaras dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh (Ari et al., 2014).

Pengaruh Penerimaan Devisa tahun sebelumnya terhadap Penerimaan Devisa Provinsi Bali Tahun 1994 – 2019

Pengujian untuk variabel penerimaan devisa tahun sebelumnya diketahui bahwa nilai t hitung bernilai positif sebesar 5,584 yang lebih besar dari nilai kritis t tabel sebesar 1,721 Hasil statistik uji t untuk penerimaan devisa tahun sebelumnya diperoleh nilai probabilitas sebesar 0,000 dimana lebih kecil dari tingkat kesalahan $\alpha = 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel *lag* (-1) penerimaan devisa tahun sebelumnya berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerimaan devisa di Provinsi Bali Tahun 1994-2019. Bali merupakan tujuan wisata Indonesia bagian tengah, memiliki prospek kepariwisataan yang menggembirakan mengingat Bali begitu populer dengan obyek-obyek wisata budaya, bahkan dapat disejajarkan kepopulerannya di kancah dunia kepariwisataan internasional. Sektor pariwisata merupakan salah satu unsur kekuatan pembangunan yang dapat diandalkan untuk pemasukkan devisa bagi daerah Bali. Devisa diperlukan untuk mengimpor barang-barang modal yang

belum mampu diproduksi didalam negeri serta mengimpor bahan-bahan pangan untuk menutupi kelebihan permintaan diatas jumlah produksi yang ada.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Hasil analisis menunjukkan bahwa secara simultan variabel jumlah kunjungan wisatawan mancanegara, lama tinggal wisatawan, volume ekspor komoditi kerajinan dan penerimaan devisa tahun sebelumnya berpengaruh signifikan terhadap penerimaan devisa di Provinsi Bali. Secara simultan bila hal tersebut dikembangkan secara maksimal maka variabel jumlah kunjungan wisatawan mancanegara, lama tinggal wisatawan, volume ekspor komoditi kerajinan dan penerimaan devisa tahun sebelumnya akan dapat meningkatkan penerimaan devisa di Provinsi Bali mengingat selama ini pendapatan Bali dari sektor luar negeri (devisa) mayoritas bersumber pada sektor pariwisata (Urmila, 2013). Kesimpulan berikutnya adalah secara parsial jumlah kunjungan wisatawan mancanegara, volume ekspor komoditi kerajinan dan penerimaan devisa tahun sebelumnya berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerimaan devisa di Provinsi Bali selama periode analisis. Dengan adanya peningkatan jumlah kunjungan wisatawan yang datang tentu akan menambah penerimaan devisa, begitu juga halnya dengan meningkatnya volume ekspor komoditi kerajinan. Meningkatnya ekspor akan membawa implikasi terhadap sektor penerimaan, karena ekspor merupakan salah satu komponen pembentuk pendapatan nasional dari sektor luar negeri (Krisna, 2018). Penerimaan devisa tahun sebelumnya ($t-1$) juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerimaan devisa. Dengan memiliki visualisasi terhadap penerimaan devisa tahun sebelumnya akan memberi semacam gambaran kepada perumus kebijakan untuk melakukan kebijakan atau program yang berkesinambungan untuk selalu senantiasa berusaha menjaga dan juga meningkatkan penerimaan devisa untuk tahun-tahun selanjutnya, hal ini dirasa sangat penting mengingat devisa merupakan sumber pemasukan suatu negara sekaligus sebagai

penggerak roda perekonomian (He & Krishnamurthy, 2019). Kesimpulan selanjutnya adalah lama tinggal wisatawan tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan devisa di Provinsi Bali tahun 1994 -2019. Dengan adanya program 10 Bali Baru yang telah dicanangkan oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif secara tidak langsung berimplikasi terhadap penerimaan devisa Bali yaitu menurunkan lama tinggal wisatawan yang berkunjung ke Bali (Yasa, 2015).

Saran

Penelitian ini dapat memberikan implikasi kepada pemerintah daerah maupun *stakeholder* terhadap faktor – faktor yang perlu dipertimbangkan dalam hal penerimaan devisa. Apabila pemerintah di Provinsi Bali ingin mengambil kebijakan penanganan masalah terkait dengan penerimaan devisa yang notabene merupakan sumber pemasukan yang signifikan bagi daerah maka perlu menjaga kestabilan kuantitas dan kualitas kunjungan wisatawan mancanegara, volume ekspor komoditi kerajinan dan penerimaan devisa tahun sebelumnya untuk perlu diperhatikan sebagai indikator utama yang mempengaruhi penerimaan devisa di Provinsi Bali disamping variabel yang lain. Peningkatan penerimaan devisa di Provinsi Bali harus terus diupayakan sampai pada akhirnya peningkatan penerimaan devisa yang ada dapat terserap di seluruh sektor ekonomi untuk mengakselerasi pertumbuhan maupun pembangunan ekonomi bagi *kesukerthaan kramanya* atau kesejahteraan masyarakatnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aghion, P., Bergeaud, A., Lequien, M., & Melitz, M. J. (2018). The impact of exports on innovation: Theory and evidence. *Banque de France Research Paper Series*, 678, 1–42.
- Antania, A. (2020). Analisis Penerimaan Devisa Pariwisata Indonesia Tahun 2008-2018. Bandung: Bandung : Universitas Siliwangi.
- Ari, W., Nyoman, N., & Meydianawathi, L. G. (2014). Analisis Beberapa Faktor yang Mempengaruhi Ekspor Kerajinan

- Ukiran Kayu Indonesia ke Amerika Serikat Tahun 1996-2012. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 3(6), 44458.
- Asworowati, R. (2017). Pengaruh Sektor Pariwisata Terhadap Perekonomian Studi Kasus Di Bali, DIY, NTB dan SUMUT. Yogyakarta: Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.
- Badan Pusat Statistik. (2020). Bali Dalam Angka 2019. In *Bali Dalam Angka*. Denpasar Bali: Denpasar: Badan Pusat Statistik Provinsi Bali.
- Bank Indonesia. (2019). Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia. In *Laporan Tahunan Bank Sentral Republik Indonesia* (pp. 1–236). Jakarta: Jakarta: Bank Sentral Republik Indonesia.
- Boediono, D. (2014). Ekonomi Moneter Edisi Ketiga. Yogyakarta: BPFE.
- Fratzscher, M., Gloede, O., Menkhoff, L., Sarno, L., & Stöhr, T. (2019). When is foreign exchange intervention effective? Evidence from 33 countries. *American Economic Journal: Macroeconomics*, 11(1), 132–156.
- He, Z., & Krishnamurthy, A. (2019). A macroeconomic framework for quantifying systemic risk. *American Economic Journal: Macroeconomics*, 11(4), 1–37.
- Jones, R. W., & Kierzkowski, H. (2018). The role of services in production and international trade: A theoretical framework. *World Scientific Book Chapters*, 233–253.
- Krisna, A. (2018). *Metode Mudah Memahami Pengantar Ekonomi Makro*. (P. S. Wibawa, Ed.) (1st ed.). Denpasar Bali: Denpasar: CV Sastra Darmastuti.
- Krisna, A. (2020). *Mudah Memahami Mikro Ekonomi Suatu Pengantar*. (Gunawan, Ed.) (1st ed.). Bandung: Bandung: CV. Sadari Press.
- Krisna Sanjaya. (2018). Mengkaselerasi Pembangunan Ekonomi Daerah Melalui Pariwisata: Pengembangan Kawasan Danau Beratan Sebagai Objek Wisata Spiritual. *Adat, Seni Dan Agama*, 79–92.
- Pitana, I. G. (2019). Pengantar ilmu pariwisata. Yogyakarta: Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Putra, M. U. M., & Damanik, S. (2017). Pengaruh ekspor migas dan non migas terhadap posisi cadangan devisa di Indonesia. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil: JWEM*, 7(2), 245–254.
- Ramadhanti, F. A. (2019). Kerjasama Indonesia–Australia Dalam Meningkatkan Kunjungan Wisatawan Australia Ke Indonesia Pasca Bom Bali I dan II. Jakarta: Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta.
- Sanjaya, P. K. A., Wulandari, N. L. A. A., Sumadi, N. K., & Sugianingrat, I. A. W. (2019). Accelerating Regional Economic Development through Tourism: The development of “Alas Kedaton” as a spiritual tourism destination, 88(Iciir 2018), 180–186. <https://doi.org/10.2991/iciir-18.2019.33>
- Sayoga, P., & Tan, S. (2017). Analisis cadangan devisa Indonesia dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. *Jurnal Paradigma Ekonomika*, 12(1), 25–30.
- Setiawina, N. D., & SE, M. S. (2016). *Harapan Rasional Ekonomi Makro* (1st ed.). Yogyakarta: Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Silvanita, K. (2014). Teori Perdagangan Internasional Baru dan Urbanisasi. *Buletin Ekonomi Kajian Manajemen Dan Akuntansi*, XIII(2), 94–98.
- Suci, R. (2015). Analisis Hubungan Jumlah Wisatawan Mancanegara dan Nilai Tukar Terhadap Pendapatan Devisa Pariwisata di Indonesia (Tahun 2008-2013). Padang: UPT. Perpustakaan Unand.
- Suyana, U. M., & Agung, R. M. (2019). The Impact of Tourism Growth on Inclusive Economic Growth and Changes in Economic Structure in Bali Province, Indonesia. *Russian Journal of Agricultural and Socio-Economic*

Sciences, 96(12).

- Syarifuddin, F. (2015). *Konsep, Dinamika dan Respon Kebijakan Nilai Tukar di Indonesia* (1st ed.). Jakarta: Jakarta : Bank Indonesia Institute.
- Urmila, D. (2013). Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal Di Desa Wisata Jatiluwih Tabanan, Bali. *Jurnal Kawistara*, 3(2), 129–139.
<https://doi.org/10.22146/kawistara.3976>
- Utama, M. S. (2017). *Ekonometrika* (1st ed.). Denpasar: Denpasar :Cv Sastra Utama.
- Widarjono, A. (2013). *Ekonometrika : Pengantar dan Aplikasinya* (4th ed.). Yogyakarta: Yogyakarta : UPP STIM.
- Wijaya, I. B. P., & Mustika, M. D. S. (2014). Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan, Lama Tinggal dan Pengeluaran Wisatawan Mancanegara terhadap Pendapatan Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran (PHR) Provinsi Bali Tahun 2000-2012. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 3(5), 191–200.
- Wijaya, I. N. (2017). Analisis Jumlah Wisatawan Mancanegara, Lama Tinggal dan Kurs Dollar Amerika Terhadap Penerimaan Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Badung. *Soshum: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 6(2), 188.
- Yasa, I. N. M. (2015). Pengaruh jumlah kunjungan wisatawan, lama tinggal wisatawan dan tingkat hunian hotel terhadap Pendapatan Asli Daerah dan kesejahteraan masyarakat pada Kabupaten/Kota di Provinsi Bali. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 6(7), 165–233.
- Yunardi, D. (2010). Pengaruh Kebijakan Travel Warning Pasca BOM Bali Pemerintah Australia ke Indonesia Terhadap Kondisi Pariwisata di Bali (2002). Universitas Komputer Indonesia.